

BAYA KUTUBARU SEBAGAI INSPIRASI BUSANA PENGANTIN**Irma Junita, Desi Trisnawati, Mega Kencana, Dini Yanuarmi**

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Irma Junita Irmajunita2206@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang panjang	Abstra “kebaya kutubaru sebagai inspirasi busana pengantin” bertujuan mewujudkan busana pengantin yang terinspirasi dari kebaya kutubaru. Kebaya kutubaru merupakan kebaya klasik Jawa yang memiliki ciri khas berupa bef, yaitu lapisan kain tambahan di bagian tengah dada yang menghubungkan sisi kanan dan kiri kebaya. Inspirasi tersebut diterapkan melalui pengembangan bentuk bef sebagai fokus utama desain yang berfungsi sebagai elemen struktural dan estetis. Busana pengantin dirancang menggunakan siluet mermaid gown, a-line, dan ball gown dengan tampilan mewah dan elegan. Metode penciptaan meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang diawali dengan observasi serta studi pustaka. Tren yang diangkat berfokus pada pengembangan siluet, teknik hias, dan penambahan aksesoris sesuai perkembangan mode masa kini. Warna yang digunakan meliputi cream, beige, mauve, brown, dark brown, taupe, dan gold. Bahan yang digunakan yaitu satin yamaha silk, jacquard, tulle polos, tulle payet, batik tanah liat, songket Silungkang, dan songket Pandai Sikek. Karya diwujudkan dengan teknik jahit butik, sulam payet, dan lekapan kain. Penciptaan ini menghasilkan tiga tingkatan busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Penerapan sulam payet dan lekapan kain disesuaikan dengan karakteristik masing-masing busana, sehingga menghasilkan tampilan yang sederhana, elegan, hingga mewah dan eksklusif. Keywords: <i>Kebaya Kutubaru, Inspirasi, Busana Pengantin</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kebudayaan Kebaya merupakan busana tradisional perempuan Indonesia yang berupa blus berlengan panjang dengan bukaan di bagian depan dan dipadukan dengan kain batik, songket, atau tenun sebagai bawahan. Menurut Hardisurya dkk., kebaya memiliki panjang yang bervariasi dari sepinggul hingga sebetis serta menggunakan berbagai jenis bahan dan model, sedangkan pemakaiannya dipadukan dengan kain panjang atau sarung yang dililitkan dari pinggang hingga mata kaki (Hardisurya dkk., 2019:97–98). Berdasarkan

asal daerah maupun bentuknya, kebaya memiliki beragam jenis, salah satunya adalah kebaya kutubaru yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya ini.

Kebaya kutubaru merupakan kebaya klasik khas Jawa yang memiliki ciri utama berupa tambahan kain (bef) pada bagian tengah depan sebagai penghubung sisi kiri dan kanan kebaya. Menurut Kusrianto (2023:82), tambahan kain tersebut berbentuk persegi atau persegi panjang sehingga memberikan kesan rapi dan membuat pemakainya tampak lebih langsing. Karakteristik tersebut menjadi dasar pengembangan desain busana pengantin melalui reinterpretasi bentuk dan detail kebaya kutubaru.

Busana pengantin merupakan busana yang dikenakan pada momen pernikahan dengan memperhatikan kualitas material, detail, dan nilai estetis. Menurut Imaniyah dan Wahyuningsih (2022:2), busana pengantin dirancang secara khusus dengan menitikberatkan pada keindahan detail serta kualitas bahan yang digunakan. Seiring perkembangan mode, busana pengantin tidak lagi terbatas pada gaun putih, tetapi berkembang melalui perpaduan unsur modern dan tradisional.

Penciptaan karya ini diwujudkan dalam tiga kategori busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Busana menggunakan material satin yamaha silk, jacquard, tulle polos, tulle payet, batik tanah liat, songket Silungkang, dan songket pandai sikek dengan dominasi warna cream, beige, mauve, brown, dark brown, taupe, dan gold. Pengolahan desain menerapkan teknik jahit butik, sulam payet, dan lekapan kain, sehingga menghasilkan busana pengantin 3 yang mengadaptasi karakteristik kebaya kutubaru ke dalam tampilan yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

1. Kebaya Kutubaru



Gambar 1. Kebaya kutubaru

(Sumber: *30 Gaya hijab dengan kebaya kutubaru & kain nusantara*, 2016)

Kebaya kutubaru adalah model kebaya klasik Jawa yang muncul akhir abad ke-18, ditandai dengan kain penyambung (bef) di dada, muncul karena pengaruh Islam di Surakarta untuk pakaian lebih tertutup, awalnya dipakai bangsawan (simbol status), lalu

populer di masyarakat luas dan kini menjadi busana nasional Indonesia yang adaptif. Menurut Fitriani dan Hidayati, kebaya kutubaru adalah salah satu kebaya klasik Indonesia yang berkembang pada akhir abad ke-18. Karakteristik utamanya berupa kain penghubung pada bagian dada yang disebut bef atau kutubaru. Bagian ini berkembang dari penggunaan kemben di dalam kebaya dan kemudian digunakan sebagai pengganti kemben seiring berkembangnya pengaruh Islam yang mengedepankan busana yang lebih tertutup (2024: 22). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan ciri khas bef pada bagian depan, kebaya kutubaru menjadi salah satu busana tradisional Indonesia yang tetap lestari hingga saat ini.

Kebaya kutubaru merupakan busana tradisional yang memiliki potongan pas badan sehingga mampu mengikuti bentuk tubuh pemakainya. Pada bagian tengah depan terdapat tambahan kain penghubung yang disebut bef atau kutubaru dengan bentuk simetris dan siluet lurus. Bagian tengah depan dibuat sekitar 8–10 cm lebih panjang dibandingkan sisi samping sehingga membentuk garis bawah yang proporsional dan mempertegas karakter khas kebaya kutubaru. Sementara itu, bagian belakang memiliki panjang sejajar dengan garis panggul, sedangkan sisi kiri dan kanan dibuat sama panjang untuk menciptakan proporsi busana yang seimbang.

2. Busana Pengantin



Gambar 2. Busana pengantin

(Sumber: “10 Kebaya kutubaru brokat hingga beludru untuk pernikahan”, 2022)

Busana pengantin yaitu busana khusus yang dikenakan pengantin saat upacara pernikahan, bisa berupa gaun modern atau pakaian adat tradisional yang kaya akan simbol,

filosofi, dan corak budaya daerah tertentu seperti Jawa, Betawi, Sunda, Melayu, dll. Busana pengantin umumnya memiliki desain yang lebih eksklusif dibandingkan busana sehari-hari, ditandai dengan penggunaan material berkualitas tinggi seperti sutra, satin, brokat, atau renda untuk menghadirkan kesan anggun dan mewah. Siluet busana pengantin dirancang secara khusus untuk menonjolkan keindahan postur tubuh pemakai, sementara detail dekoratif berupa sulaman, bordir, atau payet diaplikasikan secara teliti sebagai elemen estetis utama. Warna yang digunakan pada busana pengantin juga memiliki makna simbolik tertentu, seperti melambangkan kesucian, kemuliaan, atau nilai tradisi. Selain itu, busana pengantin dilengkapi dengan aksesoris pendukung yang menyempurnakan tampilan keseluruhan, serta melalui proses pembuatan yang detail dan presisi guna menghasilkan busana yang bernilai tinggi dan berkarakter.

METODE

Landasan penciptaan adalah dasar konseptual, teoritis, dan praktis yang menjadi pijakan dalam menciptakan sebuah karya, mencakup ide (gagasan), sumber inspirasi (budaya, pengalaman, teori seni, unsur dan prinsip seni (keseimbangan, kesatuan, warna), serta metode atau tahapan kreatif yang digunakan untuk mewujudkan karya dari konsep menjadi bentuk fisik yang utuh dan bermakna. Aryawan dkk., (2017) menyatakan bahwa, “landasan penciptaan merupakan sebuah kerangka berpikir yang digunakan untuk menyusun langkah kerja atau tindakan kreatif, sebelum melakukan pendekatan dan analisis terhadap penciptaan karya seni”.

Penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan seni yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi terhadap berbagai referensi busana pengantin, studi pustaka, serta pengumpulan data mengenai karakteristik kebaya kutubaru sebagai sumber inspirasi utama. Observasi dilakukan pada beberapa butik dan penyedia jasa busana pengantin untuk memperoleh informasi mengenai bentuk busana, material, teknik hias, dan kecenderungan desain yang berkembang. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, serta sumber literatur yang berkaitan dengan kebaya kutubaru, busana pengantin, unsur dan prinsip desain, serta tingkatan busana.

Tahap perancangan diawali dengan penentuan konsep, penyusunan *moodboard*, pemilihan palet warna, pemilihan material, dan pembuatan sketsa alternatif. Dari beberapa alternatif desain dipilih tiga desain terbaik yang mewakili kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Selanjutnya dilakukan pembuatan pola, rancangan bahan, serta perencanaan teknik penyelesaian yang akan diterapkan pada masing-masing busana.

Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan rancangan menjadi karya busana melalui pembuatan pola, pemotongan bahan, proses menjahit, pemasangan detail, penerapan teknik sulam payet dan teknik lekapan kain, hingga tahap penyelesaian (*finishing*). Setelah seluruh busana selesai dibuat, karya dipresentasikan dalam bentuk peragaan busana (*fashion show*) sebagai media penyajian hasil penciptaan.

1. *Trend*

Trend merupakan kecenderungan perkembangan gaya dalam dunia fesyen yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan gaya hidup masyarakat. Analisis trend dilakukan sebagai acuan dalam menentukan konsep desain, meliputi pemilihan siluet, warna, material, serta teknik hias yang sesuai dengan perkembangan mode. Pada penciptaan karya ini, trend yang diangkat berfokus pada pengembangan siluet, teknik hias, dan penambahan aksesoris modern tanpa menghilangkan karakter kebaya kutubaru.

2. *Moodboard*

Moodboard merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan yang terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana. ***Moodboard*** berfungsi mewujudkan sebuah ide dimulai dengan mencari berbagai sumber inspirasi berupa potongan-potongan gambar, warna, dan jenis bahan yang akan digunakan. ***Moodboard*** yang dirancang menggunakan beberapa unsur berupa karya acuan, bahan yang akan digunakan, teknik hias yang digunakan, model hijab, dan palet warna.



Gambar 3. Moodboard
(Sumber: Irma Junita, 2026)

3. Desain

Berdasarkan konsep yang telah dirancang, karya diwujudkan dalam tiga desain busana pengantin dengan tingkatan *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga desain menampilkan pengembangan bentuk kebaya kutubaru melalui

penerapan siluet, pemilihan material, teknik sulam payet, dan teknik lekapan kain yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tingkatan busana. Berikut desain *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*:

a) *Ready to wear*



Gambar 4. Desain *ready to wear*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

b) *Ready to wear deluxe*



Gambar 5. Desain *ready to wear deluxe*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

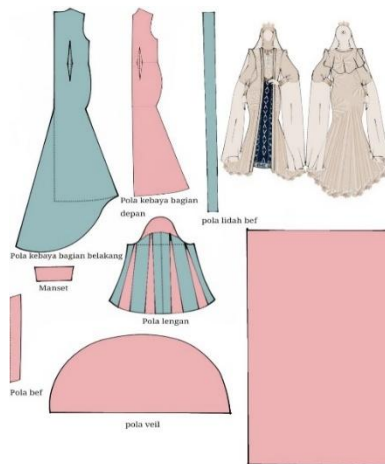
c) *Haute couture*



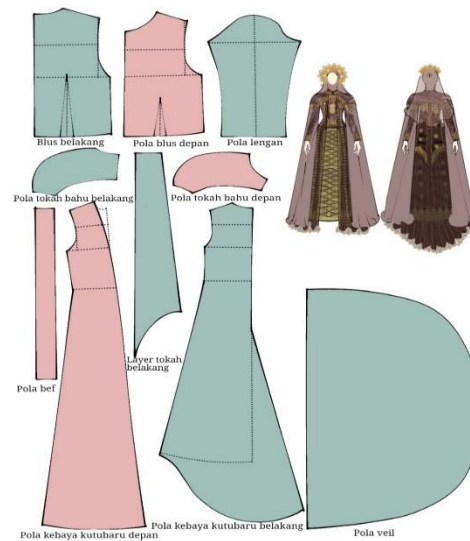
Gambar 6. Desain *haute couture*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

4. Pembuatan pola 1:4

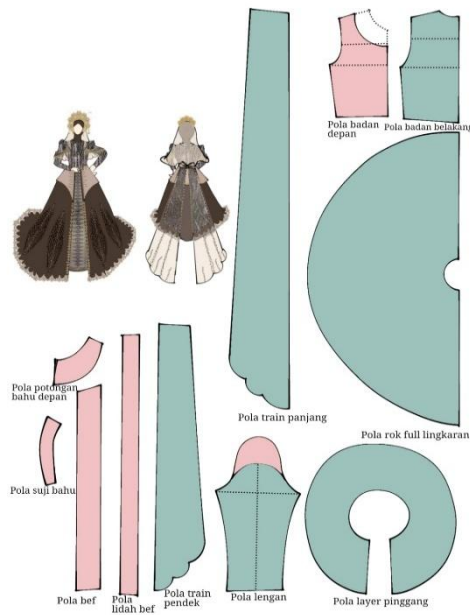
Pecah pola dibuat dalam skala 1:4 untuk mempermudah proses visualisasi konstruksi busana. Skala tersebut memungkinkan setiap bagian pola tergambar secara lebih rinci dan proporsional sehingga dapat dijadikan acuan pada tahap pemotongan bahan dan proses penjahitan. Berikut merupakan pecah pola busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*:



Gambar 7. Pecah pola busana *ready to wear*
(Sumber: Irma Junita, 2026)



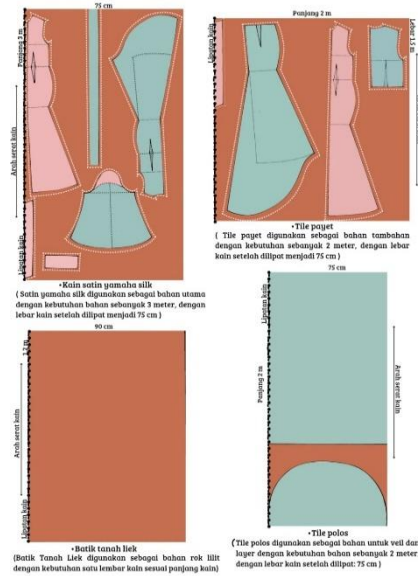
Gambar 8. Pecah pola busana *ready to wear deluxe*
(Sumber: Irma Junita, 2026)



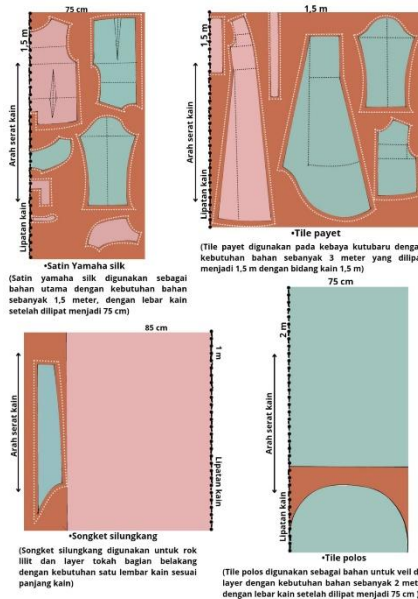
Gambar 9. Pecah pola busana *haute couture*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

5. Rancangan Bahan

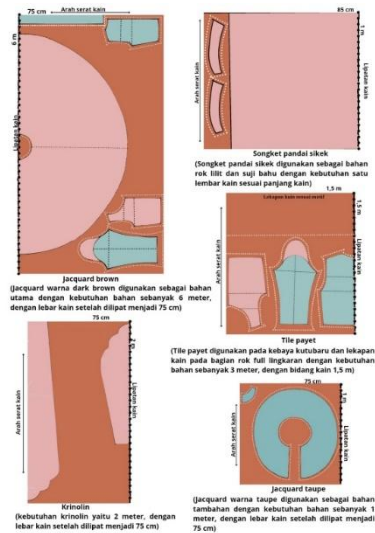
Merancang bahan adalah menghitung banyaknya bahan yang diperlukan untuk membuat suatu model busana. Rancangan bahan dibuat dalam ukuran skala 1:4 sesuai pecah pola yang sudah diubah, termasuk kampuh 1-3 cm. Tujuan dari membuat rancangan bahan ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menggunting pola di atas kain yang sebenarnya.



Gambar 10. Rancangan bahan busana *ready to wear*
(Sumber: Irma Junita, 2026)



Gambar 11. Rancangan bahan busana *ready to wear deluxe*
(Sumber: Irma Junita, 2026)



Gambar 12. Rancangan bahan busana *haute couture*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Horizontal. Penciptaan karya menghasilkan tiga busana pengantin yang masing-masing mewakili tingkatan *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga karya tersebut tetap mempertahankan karakter utama kebaya kutubaru melalui keberadaan bef sebagai elemen visual utama, namun dikembangkan dengan pendekatan desain modern sehingga mampu menghadirkan tampilan yang lebih elegan dan sesuai dengan kebutuhan busana pengantin masa kini.

Pemilihan material menjadi salah satu aspek penting dalam penciptaan karya. Satin *yamaha silk* digunakan sebagai bahan utama karena memiliki permukaan yang halus dan mampu memberikan kesan mewah. Material tersebut dipadukan dengan *tulle* polos, *tulle* payet, *jacquard*, batik *tanah liak*, songket Silungkang, dan songket Pandai Sikek untuk memperkuat karakter budaya sekaligus meningkatkan nilai estetika busana. Perpaduan tekstur halus, berkilau, dan bermotif tradisional menghasilkan kesatuan visual yang harmonis.

Teknik sulam payet diaplikasikan sebagai unsur dekoratif utama pada bagian kerah, lengan, bef, *veil*, serta beberapa bagian rok dan *train*. Selain memberikan nilai estetika, teknik tersebut berfungsi mempertegas bentuk desain dan menjadi pusat perhatian (*point of interest*) pada setiap busana. Teknik lekapan kain juga diterapkan untuk memperkaya tekstur permukaan busana sehingga menghasilkan tampilan yang lebih dinamis dan eksklusif.

Pada tingkatan *ready to wear*, desain dibuat lebih sederhana dengan siluet *mermaid* sehingga tetap nyaman digunakan namun tetap menampilkan karakter kebaya kutubaru. Busana ini menggunakan kombinasi satin *yamaha silk*, *tulle* payet, dan rok lilit berbahan batik *tanah liak* sebagai representasi perpaduan unsur modern dan tradisional. Kategori

ready to wear deluxe menampilkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi melalui penggunaan *tulle* payet sebagai lapisan luar, penambahan tokoh pada bahu, serta rok lilit berbahan songket Silungkang. Penggunaan detail sulam payet yang lebih padat memberikan kesan mewah sekaligus meningkatkan kualitas visual karya.

Sementara itu, tingkatan *haute couture* diwujudkan dengan siluet *ball gown* yang dilengkapi *train* panjang sebagai pusat perhatian utama. Penggunaan *jacquard*, *tulle* payet, serta songket Pandai Sikek dipadukan dengan pengerjaan detail secara manual menghasilkan busana yang memiliki karakter eksklusif, elegan, dan bernilai artistik tinggi. Secara keseluruhan, ketiga karya menunjukkan bahwa karakteristik kebaya kutubaru mampu dikembangkan menjadi busana pengantin modern tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi sumber inspirasinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat diolah menjadi karya fesyen kontemporer yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai pelestarian budaya.



Gambar 13. Hasil karya busana *ready to wear*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

Karya pertama berjudul “**Kutubaru Belle**” merupakan busana *ready to wear* ukuran standar M yang memadukan kebaya kutubaru tradisional dengan sentuhan modern. Judul tersebut menggambarkan perpaduan identitas budaya dengan karakter perempuan yang cantik, anggun, dan feminin. Karya ini menampilkan kesan elegan melalui siluet, detail, tekstur, dan warna yang lembut. **Ciri khas kebaya kutubaru tetap dipertahankan melalui keberadaan bef (kain penghubung) yang terletak pada bagian tengah depan, menghubungkan sisi kiri dan kanan kebaya. Pada karya ini, bef mengalami pengembangan desain dengan bentuk yang lebih modern dan dihiasi sulam payet**

sehingga memberikan kesan lebih dekoratif tanpa menghilangkan identitas kebaya kutubaru. Busana terdiri atas dua potong, yaitu kebaya kutubaru berbahan satin *yamaha silk* yang dikombinasikan dengan tulle payet berwarna *cream* dengan siluet *mermaid*, serta rok model lilit berbahan batik *tanah liak* berwarna beige dan hitam. Warna *cream* melambangkan kesucian dan keanggunan, sedangkan penggunaan batik *tanah liak* merepresentasikan identitas budaya Minangkabau. Busana juga dilengkapi tulle polos pada bagian *veil* dan aksan jumbai yang menyatu dengan lengan. Teknik hias yang diterapkan meliputi sulam payet pada bagian depan busana dan ban lengan, serta lekapan kain pada tepi bawah kebaya kutubaru.



Gambar 14. Hasil karya busana *ready to wear deluxe*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

Karya kedua berjudul “**Kemilau Kutubaru**” merupakan busana *ready to wear deluxe* ukuran standar M yang menampilkan kemewahan kebaya kutubaru melalui kilauan material dan detail hias yang elegan. **Ciri khas kebaya kutubaru tetap dipertahankan melalui keberadaan bef (kain penghubung) yang terletak pada bagian tengah depan sebagai penghubung sisi kiri dan kanan kebaya.** Pada karya ini, bef dikembangkan dengan tampilan yang lebih mewah melalui penggunaan material tulle payet dan hiasan sulam payet sehingga memberikan kesan berkilau dan elegan tanpa menghilangkan identitas kebaya kutubaru. Busana menggunakan siluet *A-line* dengan empat potongan, terdiri atas kebaya berbahan satin *yamaha silk* dan tulle payet berwarna *brown*, serta rok lilit berbahan songket Silungkang berwarna *brown* dan *gold*. Warna *brown* melambangkan kehangatan dan kemewahan, sedangkan *gold* memberikan kesan megah dan elegan. Penggunaan satin *yamaha silk* menghasilkan tampilan yang anggun, sementara tulle payet memperkuat efek berkilau sesuai tema busana.



Gambar 15. Hasil karya busana *haute couture*
(Sumber: Irma Junita, 2026)

Karya ketiga berjudul **“Luxe Kutubaru”** merupakan busana *haute couture* ukuran standar M yang mengembangkan kebaya kutubaru menjadi busana pengantin mewah tanpa menghilangkan bentuk tradisionalnya. **Ciri khas kebaya kutubaru tetap dipertahankan melalui keberadaan bef (kain penghubung) yang terletak pada bagian tengah depan sebagai penghubung sisi kiri dan kanan kebaya.** Pada karya ini, bef tetap menggunakan bentuk tradisional kebaya kutubaru, tetapi diberi sentuhan dekoratif berupa sulam payet sehingga tampil lebih mewah dan sesuai dengan konsep busana *haute couture*. **serta dihiasi sulam payet sehingga menjadi pusat perhatian pada busana, sekaligus memberikan kesan mewah dan eksklusif tanpa menghilangkan identitas kebaya kutubaru.** Karya ini menampilkan siluet *ball gown* dengan detail dekoratif yang elegan melalui perpaduan payet, songket, dan *tulle* payet. Busana terdiri atas kebaya berbahan *jacquard* berwarna *dark brown* dan *taupe* yang dipadukan dengan *tulle* payet berwarna *mauve*, serta rok lilit berbahan songket Pandai Sikek berwarna *brown* dan *gold*. Perpaduan warna dan material menghadirkan kesan mewah, anggun, dan eksklusif, sekaligus merepresentasikan nilai budaya Minangkabau. Busana juga dilengkapi *veil* dan aksesoris tambahan dari *tulle* polos.

SIMPULAN

Karya yang berjudul “Kebaya Kutubaru Sebagai Inspirasi Busana Pengantin” menggunakan perpaduan bahan wastra batik *tanah liak*, songket Silungkang, dan songket Pandai Sikek. Jenis karya yang diciptakan yaitu 1 busana *ready to wear*, 1 busana *ready to*

wear deluxe, dan 1 busana *haute couture*. Ketiga jenis busana tersebut diproduksi dengan ukuran M standar wanita dewasa.

Adapun teknik yang digunakan dalam produksi busana yaitu teknik jahit standar butik dengan menggunakan bahan pendamping berupa furing agar hasil busana tampak lebih rapi dan nyaman saat dikenakan. Hiasan pada karya ini menerapkan teknik sulam payet serta teknik lekapan kain sebagai elemen dekoratif yang memperkuat kesan mewah pada busana. Dalam proses perwujudan karya ini, pengkarya menjadikan kebaya kutubaru sebagai inspirasi utama dalam penciptaan busana pengantin yang tetap mempertahankan karakter tradisional namun dikembangkan dengan sentuhan modern. Karya yang diciptakan ditampilkan dalam sebuah acara *fashion show* malenggang #4 yang berjudul "*aeterna the grandeur of couture*", karya yang dipagelarkan dibawakan oleh model diatas *catwalk*. *Fashion show* tersebut diselenggarakan pada tanggal 5 Juni 2026 yang berlokasi di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

SARAN

Berdasarkan proses penciptaan karya ini, pengkarya menyarankan kepada pengkarya selanjutnya untuk lebih mendalami eksplorasi bentuk, teknik, dan material dalam pengembangan busana pengantin yang terinspirasi dari kebaya kutubaru. Selain itu, diperlukan penelitian dan pengembangan yang lebih luas agar tercipta karya yang lebih kreatif, inovatif, serta tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi sebagai identitas budaya. Pengkarya juga menyarankan agar proses penciptaan karya selanjutnya memperhatikan aspek estetika, kenyamanan, dan fungsi busana sehingga menghasilkan karya yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- B Aryawan, I. K. S., Sariana, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2017). *Penciptaan Seni Karya Tari Arogya*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Fitriani, N. A., & Hidayati, L. (2024). Teknik Penyelesaian Kebaya Kutubaru Di Butik Maya Raisa Kebaya & Make Up Surabaya. *Jurnal Penelitian Busana & Desain*, 4(2), 19-30.
- Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy, dan Herman Jusuf. 2019. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Imaniyah, A. R., Urip, W. (2022). "Penerapan Teknik Anyaman Dengan Motif Corak Insang Pada Busana Pengantin." *Journal Of Fashion & Tekstile Design Unesa*. 1-10.
- Kusrianto, A. (2023). *Pesona Kebaya & Yogyakarta*: Penerbit ANDI.
- Kumara, A.R. A. (2022). "*10 Kebaya Kutubaru Brokat Hingga Beludru Untuk Pernikahan Andalan*". IDN Times.